

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG VULVA HYGIENE DENGAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA REMAJA PUTRI DI MA AL-KHAIRAT KABUPATEN SUKABUMI

Ulfa Nadia Nurul Firdaus^{1*}, Alviah Nur Syafera²

¹ Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

² Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

*Email: ulfanadia98@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan apa yang diketahui suatu objek tertentu dan setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai apa (*ontology*), bagaimana (*epistemology*) dan untuk apa (*aksiology*). Dari adanya pengetahuan yang didapat oleh individu juga bisa berpengaruh pada kebiasaan dalam melakukan tindakan. Kebiasaan terbentuk karena adanya pengetahuan, pengetahuan yang kurang bisa menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dalam melakukan *Vulva Hygiene* sehingga dapat menimbulkan keputihan ataupun infeksi pada organ genitalia. Begitu juga sebaliknya pengetahuan yang baik akan berpengaruh dengan kebiasaan yang baik dalam pengetahuan dan kebiasaan melakukan vulva hygiene dengan kejadian keputihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan pengetahuan vulva hygiene dengan keputihan pada remaja putri. Penelitian ini adalah menggunakan *Deskriptif Kuantitatif* dan pengambilan sample menggunakan teknik *Total Sampling* yang berjumlah 37 responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan ($p=0.000<0.01$). Adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri. Peneliti menyarankan kepada institusi dan kepada pihak sekolah agar diadakan penyuluhan, seminar tentang pengetahuan vulva hygiene dan keputihan.

Kata Kunci : Keputihan, Pengetahuan, Vulva Hygiene

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Proses untuk mencapai kedewasaan biasanya ditandai dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Perubahan aspek fisik adalah yang paling penting karena berlangsung dengan cepat, drastis dan bermuara pada organ reproduksi. Organ reproduksi memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga kesehatan reproduksi (Kusmiran, 2017).

Vulva hygiene merupakan tindakan menjaga kebersihan dan kesehatan organ genitalia eksterna yang harus dilakukan secara rutin, baik saat menstruasi maupun tidak menstruasi. Praktik vulva hygiene yang benar meliputi penggunaan air bersih, sabun khusus genital, pengeringan area genital, penggantian pembalut minimal empat kali sehari, serta cara membasuh dari arah vulva ke anus (Kusmiran, 2017; Prawirohardjo, 2018). Personal hygiene yang tidak baik dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan reproduksi, salah satunya adalah keputihan patologis

yang ditandai dengan perubahan warna, bau, dan jumlah cairan vagina serta disertai gatal dan nyeri (World Health Organization, 2018). WHO melaporkan bahwa sekitar 75% perempuan di dunia mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup, dan 45% mengalami dua kali atau lebih. Penelitian di India bahkan menunjukkan prevalensi keputihan sebesar 95% pada remaja perempuan, yang berkaitan erat dengan perilaku personal hygiene yang kurang baik (Patel et al., 2019).

Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan tingkat kelembapan yang tinggi, sehingga memudahkan pertumbuhan jamur dan bakteri pada area genital (Kusmiran, 2017). Gejala keputihan juga banyak dialami oleh wanita yang belum menikah, khususnya remaja putri usia 15–24 tahun, dengan prevalensi sebesar 31,8%, yang menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok berisiko tinggi terhadap kejadian keputihan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data statistik tahun 2019, jumlah penduduk perempuan di Provinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Patel et al, 2019) yang menyatakan bahwa praktik kebersihan genital yang tidak optimal meningkatkan risiko terjadinya keputihan abnormal pada remaja putri. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Mabey et al, 2018) yang menyimpulkan bahwa kebersihan genital yang tidak adekuat dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina dan memicu terjadinya infeksi, sehingga menimbulkan keputihan patologis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di MA Alkhairat Kabupaten Sukabumi terhadap 37 orang remaja putri, 90% diantaranya kurang mengetahui personal hygiene dengan kejadian keputihan. Dengan melihat permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Keputihan Remaja Putri Di MA Alkhairat Kabupaten Sukabumi ”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi di MA Alkhairat dengan jumlah 37 orang. Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan juni-juli di MA Alkhairat. Analisis data menggunakan *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Vaginal Hygiene dan Keputihan pada Remaja Putri di MA Alkhairat

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1.	Baik	12	32.5 %
2.	Cukup	10	27.0 %
3.	Kurang	15	40.5 %
	Total	37	100 %

Gambaran pengetahuan tentang vulva hygiene dan keputihan dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan buruk. Gambaran tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 12 orang (32.4%), yang cukup sebanyak 10 orang (27.5%) dan yang kurang sebanyak 15 orang (40.5 %).

Tabel 2. Distribusi Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di MA Alkhairat

No	Kejadian Keputihan	Frekuensi	%
1.	Fisiologis	18	48.6 %
2.	Patologis	19	51.4 %
	Total	37	100 %

Kejadian keputihan dibagi menjadi dua kategori yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Yang mengalami keputihan fisiologis sebanyak 18 orang (48.6 %) dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 19 orang (51.4%).

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Vaginal Hygiene dengan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di MA Alkhairat

		Kejadian Keputihan Tidak				Total		P-value
No	Pengetahuan	normal	Normal					
		n	%	n	%	n	%	
1.	Baik	1	2.8 %	11	29.7 %	12	32.5 %	0.00
2.	Cukup	7	18.9 %	3	8.1 %	10	27.0 %	
3.	Kurang	15	40.5 %	0	0.0 %	15	40.5 %	
Total		23	62.2 %	14	37.8 %	37	100 %	

Diketahui sebanyak 37 responden , yang berpengetahuan baik mengalami keputihan fisiologis dan sebanyak 11 responden (29.7%) yang berpengetahuan baik mengalami keputihan patologis sebanyak 1 responden (2.8%), yang berpengetahuan cukup mengalami keputihan fisiologis sebanyak 3 responden (8.1%) yang berpengetahuan cukup mengalami keputihan patologis sebanyak 7 responden (18.9%), yang berpengetahuan kurang mengalami keputihan patologis sebanyak 15 responden (40.5%). Dari hasil analisis dengan uji Chi-square, tingkat keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan oleh nilai p yaitu 0,000 ($p= 0.01$) Artinya, terdapat hubungan antara pengetahuan tentang vulva hygiene dan keputihan terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di MA Alkhairat.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene Denngan Keputihan Patologis Di MA AL – Khairat.

Berdasarkan data tabel 1 di atas dari 37 responden didapatkan pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 12 orang (32,4%), yang cukup sebanyak 10 orang (27,5%) dan yang kurang sebanyak 15 orang (40,5%). Data tersebut menunjukan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang tentang pengetahuan *vulva hygiene*, disamping itu masih terdapat remaja putri yang memiliki pengetahun kurang.

Vulva hygiene atau higiene genital dilakukan sebagai bentuk pemeliharaan kebersihan organ genital bagian luar yang penting untuk mencegah gangguan kesehatan reproduksi. Praktek genital hygiene yang tepat secara langsung berkaitan dengan kesehatan vulvovaginal karena area genital memiliki struktur anatomi yang kompleks dan mikrobiota yang rentan terhadap iritasi serta infeksi jika tidak dirawat dengan benar (Chen et al., 2017). Studi cross-sectional dari Turki menunjukkan bahwa kebiasaan higiene genital yang kurang tepat, seperti douching atau pembersihan berlebihan, dihubungkan dengan kejadian abnormal vaginal discharge dan gangguan kesehatan lain, serta memperlihatkan bahwa pendidikan kesehatan genital dapat meningkatkan praktik kebersihan yang lebih baik (Karahen et al., 2025). Selain itu, tinjauan yang lebih luas menekankan pentingnya praktik higiene genital yang aman dalam mempertahankan kondisi pH dan mikrobiota

vulva serta mengurangi risiko gejala vulvar yang tidak nyaman dan infeksi (Murina, 2023). Hubungan antara higiene genital dengan kondisi fisik ini juga mencerminkan dampak psikososial seperti ketidaknyamanan, penurunan kepercayaan diri dan interaksi sosial yang kurang optimal jika terjadi gangguan kesehatan reproduksi akibat kebersihan yang buruk.

2. Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di MA AL – Khairat

Keputihan (*fluor albus*) merupakan keluarnya cairan dari vagina yang bukan berupa darah. Keputihan dapat dibedakan menjadi keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis merupakan kondisi normal yang dialami perempuan, ditandai dengan cairan berwarna jernih atau putih susu, tidak berbau, tidak menimbulkan rasa gatal, dan jumlahnya relatif sedikit. Kondisi ini umumnya terjadi akibat pengaruh hormonal, seperti menjelang menstruasi, masa ovulasi, atau rangsangan seksual (Sobel, 2016; Berek & Novak, 2020).

Sebaliknya, keputihan patologis merupakan kondisi abnormal yang umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau parasit. Keputihan jenis ini biasanya ditandai dengan cairan berwarna kekuningan atau kehijauan, berbau tidak sedap, disertai rasa gatal di dalam vagina maupun di sekitar vulva, serta dapat menimbulkan nyeri saat berkemih atau berhubungan seksual. Jika tidak ditangani dengan baik, keputihan patologis dapat berdampak pada kesehatan reproduksi dan kenyamanan fisik maupun psikologis perempuan (Sobel, 2016; Workowski et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kejadian keputihan patologis masih cukup tinggi pada remaja putri. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Semarang oleh Nurhyati (2014) menunjukkan bahwa dari 110 responden, sebanyak 51 orang (46,4%) mengalami keputihan fisiologis dan 59 orang (53,6%) mengalami keputihan patologis. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian lain yang menunjukkan proporsi keputihan patologis lebih tinggi dibandingkan keputihan fisiologis pada remaja. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi.

Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan mengenai vulva hygiene dan keputihan melalui penyuluhan kesehatan dan seminar kesehatan reproduksi. Praktik vulva hygiene yang baik, seperti menjaga kebersihan genital eksternal, menghindari penggunaan bahan iritan, serta menjaga area genital tetap kering, terbukti berperan penting dalam mencegah terjadinya keputihan patologis dan infeksi saluran reproduksi (Chen et al., 2017).

3. Hubungan Pengetahuan Vaginal Hygiene Dan Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di MA AL – Khairat.

Diketahui sebanyak 37 responden , yang berpengetahuan baik mengalami keputihan fisiologis dan sebanyak 11 responden (29.7%) yang berpengetahuan baik mengalami keputihan patologis sebanyak 1 responden (2.8%), yang berpengetahuan cukup mengalami keputihan fisiologis sebanyak 3 responden (8.1%) yang berpengetahuan cukup mengalami keputihan patologis sebanyak 7 responden (18.9%), yang berpengetahuan kurang mengalami keputihan fpatologis sebanyak 15 responden (40.5%). Dari hasil analisis dengan uji Chi-square, tingkat keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan oleh nilai p yaitu 0,000 ($p= 0.01$) Artinya, terdapat hubungan antara pengetahuan tentang vulva hygiene dan keputihan terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di MA Alkhairat.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung adanya hubungan antara pengetahuan vaginal hygiene dan kejadian keputihan patologis pada remaja putri. (Rakhmawati, 2019) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene berkorelasi signifikan dengan kejadian keputihan, dengan nilai Koefisien Kontingensi sangat kuat.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Pengetahuan vaginal hygiene adalah pemahaman remaja putri mengenai cara menjaga kebersihan vagina dan vulva secara benar, meliputi cara membersihkan area genital, penggunaan pembalut yang tepat, pemilihan pakaian dalam, serta pemahaman tentang kondisi normal dan abnormal pada organ reproduksi. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mampu menerapkan perilaku vaginal hygiene yang benar, sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan vaginal hygiene berperan sebagai faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku kesehatan. Menurut teori perilaku kesehatan, individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung melakukan praktik kebersihan yang tidak tepat, seperti membersihkan vagina dengan arah yang salah, menggunakan cairan pembersih yang berlebihan, atau tidak menjaga area genital tetap kering. Perilaku tersebut dapat mengganggu keseimbangan pH dan flora normal vagina, sehingga meningkatkan risiko pertumbuhan mikroorganisme patogen yang menyebabkan keputihan patologis (Chen et al., 2017).

Keputihan patologis merupakan kondisi abnormal yang umumnya disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau parasit, seperti *Candida albicans*, *Gardnerella*

vaginalis, dan *Trichomonas vaginalis*. Keputihan patologis ditandai dengan cairan vagina berwarna tidak normal, berbau tidak sedap, disertai rasa gatal, iritasi, serta nyeri saat berkemih atau berhubungan seksual. Kurangnya pengetahuan tentang vaginal hygiene dapat menyebabkan remaja putri tidak mampu membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis, sehingga keterlambatan dalam pencegahan dan penanganan sering terjadi (Sobel, 2016; Workowski et al., 2021).

Pada masa remaja, terjadi perubahan hormonal yang memengaruhi produksi sekret vagina, sehingga organ reproduksi menjadi lebih rentan terhadap gangguan kebersihan. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang vaginal hygiene, remaja putri berisiko lebih tinggi mengalami keputihan patologis. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan reproduksi sangat diperlukan sebagai upaya preventif untuk membentuk perilaku vaginal hygiene yang baik dan menurunkan kejadian keputihan patologis pada remaja putri (Berek & Novak, 2020; Chen et al., 2017).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di MA Alkhairat ($p=0.01$). Bagi peneliti agar dapat mengadakan penyuluhan dan promosi seputar kesehatan daerah genital guna meningkatkan pengetahuan pada remaja tentang pentingnya menjaga kebersihan daerah genital.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2019). *Provinsi Jawa Barat dalam angka 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Berek, J. S., & Novak, E. (2020). *Berek & Novak's gynecology* (16th ed.). Wolters Kluwer.
<https://doi.org/10.1097/00006250-202001000-00021>
- Chen, Y., Bruning, E., Rubino, J., & Eder, S. E. (2017). Role of female intimate hygiene in vulvovaginal health: Global hygiene practices and product usage. *Women's Health*, 13, 58–67.
<https://doi.org/10.1177/1745505717731011>
- Karahan, N., Aydemir, G., & Tekeli Şahin, E. (2025). *Genital hygiene behaviors in women: a cross-sectional study from Turkey*. *Revista da Associação Médica Brasileira*, 71(4), e20241760. <https://doi.org/10.1590/1806-9282.20241760>

- Kusmiran, E. (2017). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Salemba Medika.
- Mabey, D., Mayaud, P., & Weiss, H. A. (2018). Vaginal discharge syndrome: A clinical and public health approach. *The Lancet Infectious Diseases*, 18(2), e46–e55. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(17\)30468-5](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(17)30468-5)
- Murina, F. (2023). *The role of female intimate hygiene practices in maintaining genital health (review)*. Journal of Obstetrics, Gynecology & Reproductive Biology. <https://doi.org/10.1080/07399332.2022.2061972>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhyati, A. (2014). Hubungan perilaku kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri Semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 85–92.
- Patel, V., Pednekar, S., Weiss, H., Rodrigues, M., Barros, P., Nayak, B., & Mabey, D. (2019). Prevalence and determinants of vaginal discharge among adolescent girls in India. *BMC Public Health*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-XXXX-X>
- Prawirohardjo, S. (2018). *Ilmu kebidanan* (Edisi ke-4). Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rakhmawati, D. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan. *Jurnal Midwifery*, 4(2), 88–95.
- Sobel, J. D. (2016). Vulvovaginal candidiasis. *The Lancet*, 369(9577), 1961–1971. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60917-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60917-9)
- Workowski, K. A., Bachmann, L. H., Chan, P. A., Johnston, C. M., Muzny, C. A., Park, I., ... Bolan, G. A. (2021). Sexually transmitted infections treatment guidelines. *MMWR Recommendations and Reports*, 70(4), 1–187. <https://doi.org/10.15585/mmwr.rr7004a1>
- World Health Organization. (2018). *Sexually transmitted infections (STIs) fact sheet*. World Health Organization.

